

LARANGAN PERKATAAN JAHAT TERHADAP SESAMA: ANALISIS SURAT YAKOBUS 4:11-12 DALAM KONTEKS KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Syutriska Kardia Gulo¹, Hendi Wijaya²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email: syutriskagulo369@gmail.com¹ hendi@sttsoteria.ac.id²

Abstract

In the current era of globalization, many things are a problem in this world, especially in the attitudes and actions of a person towards others who tend to undermine their fellow man. One of them is the act of slandering and also positioning himself as a judge of the actions of others. So that this shows an attitude that is arrogant and also distorts the truth and especially undermines the dignity of God's holiness. In the Book of James 2:11-12 there is a commandment to guard every word against others. James explicitly forbids his congregation from speaking evil or in other words, slander. The reason why this is prohibited is because evil speech/slander can harm oneself and others, this action is a denial of the main law that we must love others as we love ourselves. The method used in this research is a text analysis approach that focuses on the text itself by using the 4 layers of meaning exegesis method of the Bible. The 4 layers of meaning are Historia, theoria, moral and anagogic. The result of the textual research is to speak lovingly, and to obey God's law. So everyone who obeys God's law means that he can love his neighbor through his actions and words.

Keywords: Slander, Love, God's Law

Abstrak

Dalam era globalisasi saat ini, banyak hal yang menjadi permasalahan dalam dunia ini terutama di dalam sikap dan tindakan seseorang terhadap orang lain yang cenderung merendahkan sesamanya. Salah satunya tindakan memfitnah dan juga memposisikan dirinya sebagai hakim atas tindakan orang lain. Sehingga hal ini menunjukkan sikap yang menyombongkan diri sendiri dan juga mendistorsi kebenaran dan terlebih-lebih merendahkan harkat kekudusan Allah. Dalam Kitab Yakobus 2:11-12 terdapat sebuah Perintah untuk menjaga setiap kata terhadap orang lain. Dengan gamblang Yakobus melarang jemaatnya agar jangan berbicara jahat atau pengertian lainnya adalah memfitnah. Alasan mengapa hal ini dilarang sebab perkataan jahat/ memfitnah dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, tindakan ini merupakan pengingkaran terhadap hukum utama bahwa kita harus saling mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis teks yang berfokus pada teks itu sendiri dengan menggunakan metode eksegesis 4 lapisan makna Alkitab. 4 Makna lapisan tersebut adalah Historia, theoria, moral dan anagogic. Sehingga hasil dari penelitian teks adalah berbicaralah dengan penuh kasih, dan taat terhadap hukum Allah. Jadi setiap orang yang menaati hukum Allah berarti ia dapat mengasihi sesamanya lewat tindakan dan perkataannya.

Kata kunci: Memfitnah, Kasih, Hukum Allah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang multikultural yang mempunyai keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan. Menurut Alfi Sihati menyatakan dari segi yang dimiliki Indonesia saat ini dipandang sebagai sesuatu yang menggambarkan sebuah kekayaan nilai dari antara bangsa-bangsa lain.¹ Oleh karena itu hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang tidak kehilangan kesatuan dan mempunyai keunikan tersendiri.

Namun dibalik keberagaman diatas Negara Indonesia sampai saat ini masih belum dikatakan sebagai negara yang rukun antara satu dengan lain. Dalam artikelnya Iky Sumartina menjelaskan Indonesia termasuk negara yang masih rentan dengan berbagai konflik-konflik yang terjadi.² Salah satu contohnya dalam media sosial saat ini. Dalam dunia perkembangan teknologi yang semakin maju kerap kali ditemukan bahwa Indonesia menjadi negara yang tidak ramah dalam penggunaan media sosial saat ini. Sosial media adalah ruang bagi semua orang sekaligus menjadi sebuah wadah terbuka bagi setiap orang yang menggunakannya. Berdasarkan penelitian Christianto media sosial adalah ruang bagi publik yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dan budaya masyarakat dalam dunia nyata.³ Sementara dalam pandangan Yohanes Witori menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri pada dasarnya media sosial memang banyak manfaat positifnya namun juga ada beberapa yang menyalahgunakan media sosial dengan tujuan untuk kepentingannya sendiri. Dimana hal ini berpotensi menyerang kehidupan seseorang dengan cara mengkritik, memfitnah, menghakimi serta menghancurkan kehidupan orang lain.⁴ Dengan demikian hal ini dapat diartikan sebagai kerusakan jati diri sebagai gambar dan rupa Allah.

Dalam kehidupan kekristenan sendiri. Tuhan Yesus dengan tegas melarang mereka yang melakukan penilaian terhadap orang lain lain, khususnya dalam hal memberikan penghakiman bahkan memfitnah orang lain, karena hal ini dipandang sebagai sesuatu hal yang bertentangan dalam kitab suci.(Lih. Mat.7:1) Armand Barus dalam artikelnya menuliskan tidak perlu menyebarkan fitnah karena itu berarti sudah

¹ Alfi Sihati et al., "Kebhinekaan Dan Keberagaman," *Jurnal Inovasi penelitian* 2, no. 9 (2022): 2953, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1169>.

² Iky Sumartina Putri Prayitno, K Katarina, and Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Religiusitas Dalam Alkitab Guna Membangun Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tujuan Misi Kristen Di Indonesia," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 285–294.

³ David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.

⁴ Johannes Witori, "KAJIAN BIBLIKA TERHADAP BERITA HOAX TEMPO DULU TERHADAP BAHAYA BERITA HOAX DALAM MEDIA SOSIAL MASA KINI," *Jurnal Teologi Biblik* 5, no. 2 (2020): 3–11.

berbuat dosa.⁵ Artinya mereka yang bertindak demikian adalah orang-orang yang menjadi sahabat tatanan dunia dan bukan sebagai pelaku kehendak Allah.

Salah satu teks Alkitab yang sering digunakan untuk melarang menyebarkan fitnah adalah terdapat dalam Yakobus 4:11-12. Dalam ayat ini Yakobus mengarahkan perintah untuk tidak berkata jahat satu dengan yang lain karena dipandang sebagai pelanggaran yang dikecam dalam kitab suci.⁶ Maksud dan tujuan Paulus dalam hal ini bukan untuk menuduh atau menghancurkan, melainkan untuk memperingatkan kepada pertobatan dan pemulihan. Karena apabila mereka berbicara jahat kepada orang lain, maka sama hal ia meninggikan dirinya dan merendahkan orang lain. Padahal pada hakikatnya bila berhubungan dengan orang lain, maka perlu untuk memikirkan, bersimpati dan berbelas kasihan.⁷ bukan menjadi hakim atas mereka. Karena hanya ada satu hakim yakni Tuhan itu sendiri. Dengan demikian hal ini menunjukkan kepada semua orang agar tidak meniadakan hukum kerajaan (Rom 13:8-10; Yak 2:8).

Dalam artikel ini, penulis bertujuan untuk menganalisis teks tentang perintah Yakobus terhadap jemaat-jemaatnya. Bahwa memfitnah dan menghakimi adalah tindakan yang melanggar hukum Allah. Dengan tujuan agar pembaca dapat mencirikan pola kehidupan yang baik dan benar berdasarkan ajaran kitab suci dimana hal ini merujuk pada tindakan ramah, penuh kasih mesra, dan pengampunan satu dengan yang lain agar gambar dan rupa Allah dalam diri setiap orang percaya tidak mengalami kerusakan.

METODE PENELITIAN

Hasil pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka, dimana dalam proses penyajian menggunakan metode Eksegesis 4 lapisan makna Alkitab. Istilah "Eksegesis" berasal dari bahasa Yunani "Exegesis" yang berarti memimpin keluar atau membawa keluar. Oleh karena itu, eksegesis merupakan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab yang menjelaskan makna suatu kata, kalimat, atau paragraf.⁸ Keempat unsur-unsur tersebut adalah Historia, teoria, moral dan anagogic. Berikut penjelasan dari ke-4 lapisan ini adalah. Lapisan 1: Historia/ Sarkic, di bagian pertama ini berisi data, teks asli, syntactic Form, terjemahan literal, Syntactic content, Dan konteks historis dari teks yang menjadi bahasan. Lapisan 2:

⁵ Armand Barus, "Menghadapi Kebohongan : Penelitian Puitis Mazmur 4," *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 1–24.

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 178.

⁷ Pemahaman Peserta dan Didik Kristen, "Christian Students' Understanding of Love and Its Implementation towards Others at School Pemahaman Peserta Didik Kristen Tentang Kasih Dan Implementasinya Terhadap Sesama Di Sekolah," *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 2 (2022): 64–72.

⁸ Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

Noetic/Spiritual meaning, di lapisan ini berisi semantic content, yang menguraikan bagian dari Syntactic content yang diatas, dimana semuanya diberikan penjelasan secara akurat serta didukung oleh teks-teks alkitab serta pemikiran Bapa-bapa gereja. Kemudian pada bagian terakhir lapisan 2 ini berisikan konsep teologi dan juga disertai dengan ringkasan. Lapisan 4: Anagogic, di lapisan ini erat kaitannya dengan kehidupan orang percaya yang mencapai kekudusan. Jadi hasil penelitian ini, sebelumnya penulis telah melakukan proses menelaah teks dan dibantu dengan 4 lapisan makna Alkitab diatas, sehingga memberikan pemahaman yang dapat dipahami dan dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

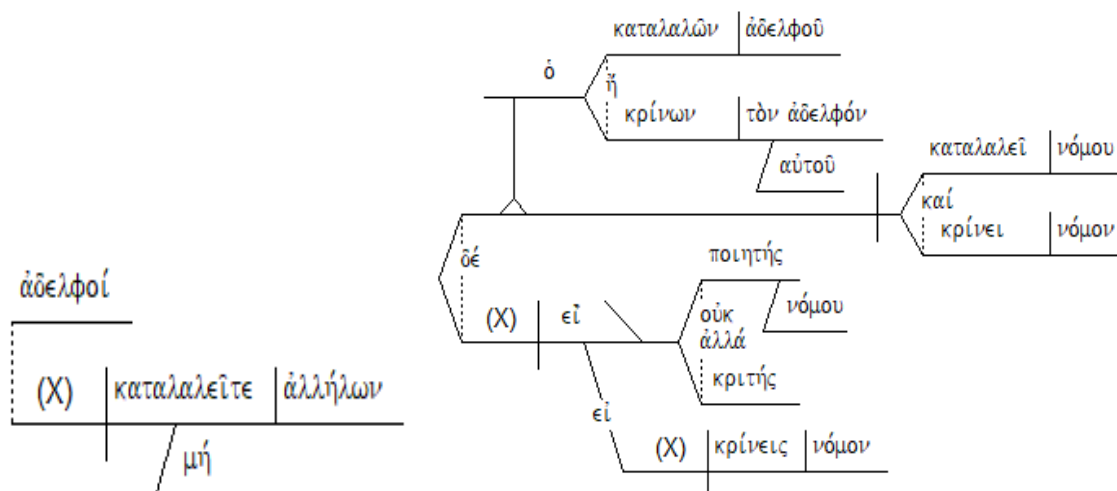
Lapisan I: Historia/ Sarkic (Literal Meaning)

Teks

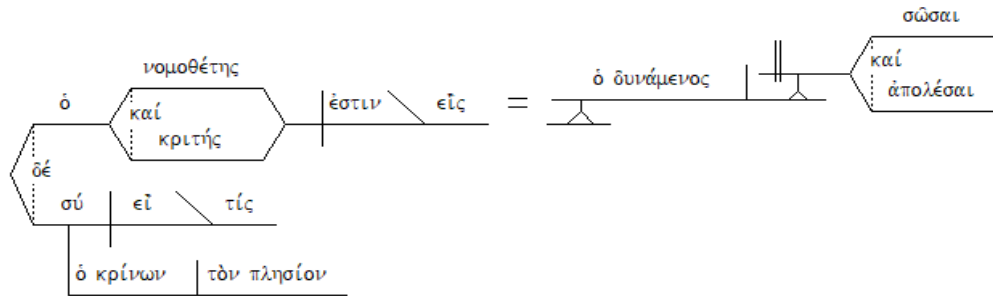
Μὴ καταλαεῖτε ἀλλήλων, ἀδελφοί. ὁ καταλαλῶν ἀδελφοῦ ἢ κρίνων τὸν ἀδελφὸν αὐτοῦ καταλαεῖ νόμου καὶ κρίνει νόμον· εἰ δὲ νόμον κρίνεις, οὐκ εἶ ποιητὴς νόμου ἀλλὰ κριτὴς. 12. εἷς ἐστὶν ὁ νομοθέτης καὶ κριτὴς ὁ δυνάμενος σῶσαι καὶ ἀπολέσαι· σὺ δὲ τίς εἶ ὁ κρίνων τὸν πλησίον;

Syntactic Form

ayat 11



Ayat 12



Terjemahan Literal

¹¹Janganlah kamu berkata jahat satu sama lain, siapa yang berkata jahat dengan saudara atau menghakimi saudaranya, Dia yang berkata jahat terhadap hukum taurat dan menghakimi hukum tetapi jika kamu menghakimi hukum maka kamu bukan pembuat hukum tetapi hakim. ¹² Ada satu pembuat hukum dan seorang hakim adalah Dia berkuasa untuk menyelamatkan dan juga untuk menghancurkan tetapi, kamu siapa? untuk menjadi hakim bagi sesamamu.

Syntactic Content

1. Saudara, janganlah berkata jahat terhadap Sesamamu,
2. Barangsiapa berkata jahat dan menghakimi saudaranya Dia yang berkata jahat terhadap hukum taurat dan menghakimi hukum taurat. Tetapi jika kamu menghakimi hukum maka kamu bukan pembuat hukum tetapi hakim.
3. Hanya ada satu pembuat hukum dan seorang hakim. Dia yang berkuasa untuk menyelamatkan dan juga untuk menghancurkan.
4. Tetapi siapa kamu menjadi hakim bagi sesamamu.

Konteks Historis

Surat Yakobus adalah surat yang ditulis oleh Yakobus sendiri. Yakobus adalah seorang pemimpin jemaat sehingga dalam suratnya ini kerap ditemukan berbagai nasehat-nasehat berupa teguran untuk orang-orang Kristen mula-mula, sebuah tanggung jawab baginya sebagai pemimpin untuk membawa para pengikut Kristus bertahan dalam berbagai pencobaan terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Surat ini ditulis untuk mengingatkan kembali para jemaat agar tetap mengimplementasikan kehidupan Kristen yang punya nilai dan terkhususnya dalam menekankan bahwa orang percaya hendaknya menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja. Kemudian Ia menginstruksikan para anggota jemaat untuk lebih giat

menjalani kehidupan mereka sebagai ungkapan iman mereka kepada Yesus Kristus. hal ini ditekankan karena kehidupan jemaat pada waktu itu mengalami disharmoni, dan tidak bertanggungjawab terhadap iman mereka dan pola kehidupan tidak menggambarkan kehidupan Kristen yang sesungguhnya, sehingga hal ini menjadi pemicu bagi Yakobus sendiri sebagai pemimpin untuk bertanggung jawab dalam menopang serta menasehati jemaat-jemaat untuk hidup berdasarkan iman yang teguh dan setia.

Lapisan II: Noetic/Spiritual Meaning

Semantic Content (Christ Centered & Ecclesial)

1. Janganlah berkata jahat terhadap sesamamu

Janganlah berkata jahat terhadap sesamamu. Dalam Yakobus 4:11 teks ini menunjukkan untuk tidak saling mencemarkan nama baik orang lain, ataupun memberikan penilaian bagi orang lain menurut kehendaknya sendiri. Kata kerja dari ἀδελφοί adalah καταλαλεῖτε artinya do not speak evil memiliki arti seperti mengumbar kata-kata, mengoceh, mengumpat, menuduh serta memfitnah.⁹ Kata ini merupakan kata yang mengandung negatif karena memiliki unsur menjatuhkan sesama. Sehingga pernyataan ini secara tersirat menyatakan arti khusus adalah fitnah terhadap sesama. Noah webster mendefinisikan kalimat ini sebagai tindakan yang menyerang martabat orang, mencemarkan nama baik serta menghancurkan kehidupan orang lain.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah sikap yang membangun diri kita pada kesombongan (Lih. Mzm. 101:5). Artinya ketika mereka memfitnah sesamanya itu berarti mereka sedang dipimpin oleh kesombongan. Kiril mengomentari bahwa perbuatan jahat dapat melahirkan kecongkakan, mereka yang memilih untuk mengurus kehidupan orang lain adalah mereka yang tidak melihat kesalahannya sendiri dengan begitu akan mudah bagi mereka mengkritik dan memfitnah orang lain.¹¹ Oleh karena itu memfitnah sesama merupakan orang yang memiliki kekayaan kejahatan di dalam hati mereka, yang diucapkan lewat perkataan yang menyakiti dan hal tersebut adalah sesuatu hal yang ditentang oleh Allah.

katalaleite adalah suatu pelanggaran dosa yang dikecam dalam Alkitab. Lih.Yak 4:11, 5:9, 1 Pet 2:1, Eph 4:31, Kel. 23:1. Sehingga tidak heran dalam surat ini Yakobus melarang para jemaatnya untuk tidak saling memfitnah satu dengan yang lain karena hal tersebut dapat membawa mereka pada situasi yang buruk. Bagi William Barclay menyatakan bahwa Fitnah menempati peringkat yang sangat tinggi sebagai dosa yang serius dalam Alkitab dalam Im. 19:16 berkata: Janganlah engkau memfitnah ditengah-

⁹ "Bible Works James 4 11-12," n.d.

¹⁰ "James 4 Commentary | Precept Austin," accessed May 5, 2023, <https://www.preceptaustin.org/james-4-commentary#4:11>.

¹¹ Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament XI, James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude* (london: Routledge, 2013). 87.

tengah bangsamu, dan janganlah engkau mengadu domba sesama manusia: Akulah Tuhan.¹² Dengan demikian dipahami bahwa ketika seseorang menilai orang lain, itu sama sama hal nya ia menjerumuskan dirinya ke dalam jurang dosa. Ia tidak melihat bahwa memfitnah sesama adalah bagian dari persahabatan dengan dunia yang melahirkan suatu permusuhan dengan Allah.

Jangan memfitnah teks ini memberikan penekanan dengan memakai kata “jangan” berarti tidak diperbolehkan, tidak diizinkan atau pun berhenti. Berarti kata jangan disini merujuk dengan seseorang yang tidak memiliki kuasa untuk memfitnah sebab pada hakikatnya tidak ada satupun orang yang memfitnah sesamanya yang tidak memiliki kesalahan (Lih. Rom 3:23) Semua manusia dinyatakan memiliki kesalahan dan tidak tidak ada satupun yang didapat benar. Siapa pun yang memfitnah sesamanya ia tidak jauh lebih buruk dari orang tersebut. ia yang memfitnah adalah ia yang menggunakan lidahnya dalam kejahatan sehingga dalam hal ini Yakobus menyarankan bahwasanya tidak diperbolehkan untuk menggunakan lidah ini untuk segala kejahatan melainkan hendaklah kita menjadi pelaku dari Firman Tuhan (Yak. 1:22, Mat. 12:50). Biarlah lidah ini digunakan pada segala kebaikan terutama dalam hal kemuliaan Allah. Matthew Hendri juga menyatakan bahwa biarlah bibir dan lidah kita harus dibimbing oleh hukum kebaikan serta kebenaran dan keadilan.¹³ "Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. (1Pet. 3:10). Setiap bagian dari diri kita harus digunakan untuk kesucian bukan terhadap hal hal yang jahat.

2. Barangsiapa berkata jahat dan menghakimi saudaranya dia yang memfitnah hukum dan menghakimi hukum. Tetapi jika kamu menghakimi hukum maka kamu bukan pembuat hukum tetapi hakim.

Ungkapan yang dapat menjatuhkan sesama tidak hanya mengungkapkan apa yang sebenarnya kita pikirkan tentang satu dengan yang lain. tetapi mengungkapkan apa yang sebenarnya kita pikirkan tentang hukum Allah. Hal ini menjadi alasan mengapa dilarang untuk memfitnah karena hal itu dipandang bahwa sebuah pelanggaran karena ia menghakimi hukum. Yakobus menekankan barang siapa yang memfitnah ataupun menghakimi sesamanya adalah dia yang memfitnah hukum dan menghakimi hukum itu sendiri. Singkatnya disini Yakobus berkata, ketika seseorang berbicara jahat terhadap orang lain, atau menghakimi mereka (menyatakan penghukuman atas mereka), maka tindakan tersebut dinyatakan bersalah karena telah melanggar hukum yang berlaku dan menempatkan diri pada posisi hukum dan bertindak sebagai hakim (Bdk.Mzm.

¹² Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 179.

¹³ "Komentar Tentang Yakobus 4 Oleh Matthew Henry," accessed May 5, 2023, https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Jam/Jam_004.cfm.

101:5). Faktanya bahwa manusia adalah orang berdosa yang tidak memenuhi syarat untuk melakukan tugas seperti itu. Demikian George Lae haydock memberikan gagasan bahwa jangan sekali-kali engkau menghakimi sesamamu meskipun dia berbicara menentang kejahatan lidah, dan engkau memberi peringatan hal tersebut, hal demikian yang engkau lakukan adalah sama artinya engkau merendahkan hukum taurat dan menjadi seorang hakim di atasnya.¹⁴ Oleh karena itu disini dapat dikatakan bahwa sesama manusia tidak diperbolehkan menjadi hakim, sebab manusia adalah pelaku dari hukum.

Menempatkan diri di atas hukum berarti bukan sebagai pelaku tetapi sebagai hakim. Implikasi yang tak terbayangkan dari hal ini adalah bahwa orang yang mengabaikan hukum pada hakikatnya mengaku lebih tinggi dari hukum Allah ia tidak lagi terikat pada otoritasnya hukum. Ia menilai hukum sebagai tidak layak untuk diperhatikan, dikasihi, ditaati, ditundukkan, semuanya adalah penghujatan terhadap Hakim (bdk.Luk 5:37) Scot McKnight menjelaskan bahwa pada kenyataannya, orang yang berbicara menentang taurat sebenarnya meninggikan dirinya sendiri. Orang yang menghakimi taurat tidak berada dibawah taurat sebagai pelaku, tetapi di atasnya sebagai pelaku.¹⁵ Dalam komentarnya juga John Macarthur menyatakan bahwa keinginan untuk menempatkan dirinya diatas satu-satunya pemberi hukum dianggap sebagai suatu kebodohan karena dalam hal ini ia menyetarakan dirinya dengan setan yang gagal merebut takhta Allah.¹⁶ Ini adalah kejahatan yang keji bagi setiap orang yang ingin mengambil kedudukan sang hakim ia tidak lagi mengingat kedudukannya sebagai pelaku dari hukum tersebut.

Diperintahkan untuk tidak menjadi seorang hakim bagi orang lain, berarti secara eksplisit dalam hal ini kita diajarkan untuk menjalankan hukum kerajaan. Tuntutan dari hukum kerajaan adalah untuk mengasihi sesama yang miskin (Ay. 2:8, Tit. 3:2).¹⁷ Menaati hukum kasih berarti mengikuti teladan mulia Tuhan Yesus (Ay 2:1) Sebuah kesalahan atau pelanggaran memang pantas mendapatkan hukuman atau pendisiplinan, namun bukan berarti setiap orang berhak untuk menghakimi orang lain. (bdk.Matius 7:1, Rom. 6:7). Yesus pernah berkata bahwa” Jangan menilai menurut apa yang nampak, tetapi hakmilah dengan adil Yoh. 7:24. Dalam hal ini Seorang teolog yang bernama George Leo haydock menegaskan bahwa Kristus tidak sepenuhnya melarang untuk memberi penilaian bagi orang lain namun bagaimana sebaiknya mengarahkan seseorang ketika memberi penilaian harus dipandu dengan bukti dan selalu condong ke

¹⁴ “James 4 - Catena Bible & Commentaries,” accessed May 6, 2023, <https://catenabible.com/jas/4>.

¹⁵ Scot McKnight, *The Letter of James* (Michigan: Grand Rapids, 2011). 362.

¹⁶ “James 4 Commentary | Precept Austin.”

¹⁷ Robert W. Wall, *Community of the Wise* (USA: Morehouse, 1997), 210.

sisi belas kasihan.¹⁸ Basil juga mengomentari bahwasanya Dia yang menunjukkan kesalahan orang lain harus melakukan dengan segala kelembutan. Jadi orang yang mengasihi orang lain adalah orang yang berani menegur dengan kelembutan dengan tujuan supaya tidak ada unsur mengecilkan, menghina, serta mendiskriminasi orang lain.

3. Hanya ada satu pembuat hukum dan seorang hakim. Dia yang berkuasa untuk menyelamatkan dan juga untuk menghancurkan.

Menurut logika Yakobus yang diilhami, jika anda menghakimi Hukum taurat dengan cara ini, Anda juga menghakimi sang pemberi hukum. Anda menghakimi sang hakim, yaitu Allah. Dia adalah pemberi hukum, pembuat kebenaran dan keadilan. Dia adalah pemberi hukum yang sejati yang memiliki otoritas atas kesalahan setiap orang (Lih. Yes. 33:22, Mat 10:28). Hanya Allah saja yang menjadi hakim (lih. Yoh 8:50; Kisah Para Rasul 17:31; Rm 2:16; 2Tim 4:1; Ibr 10:30). J. Michael Walters, *James—A Bible Commentary in the Wesleyan Tradition*, 167).¹⁹ Allah adalah tertinggi dari semua ciptaan (Kol. 1:18) Itulah alasan mengapa sesama tidak diperbolehkan untuk mengambil peran terhadap orang lain. Karena hanya Allah sendiri yang mampu memenuhi syarat dalam posisi menghakimi. Scot McKnight menyatakan bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang bisa menduduki tempat seorang hakim sebab itu adalah tempat yang ditempati oleh Allah saja.²⁰ Pendapat Hilary dari Arles juga menyatakan bahwa hukum dalam Alkitab diberikan melalui perantaraan para nabi seperti Musa, Elia, Yohanes pembaptis namun mereka bukanlah seorang pembuat hukum, akan tetapi hanya ada satu hukum dan hanya ada satu pemberi hukum ialah Allah.²¹ Berarti secara logisnya, ketika seseorang yang mulai memberikan penghakiman bagi orang lain, tanpa disadari bahwa ia telah melanggar batas wilayah Tuhan. Dalam pandangan Dan G. McCartney mengatakan bahwa menetapkan penilaian sendiri terhadap hukum secara implisit merupakan penghinaan terhadap hukum.²² Dalam hal ini ia mencoba bermain menjadi Tuhan atas orang lain. Oleh karena itu orang yang menentang hukum dipahami bahwa ia akan menilai Allah dengan pengalaman yang sangat terbatas. Sedangkan Allah adalah hakim dari hukum tersebut yang punya kekuatan yang tidak terbatas.

Hanya Dia yang berkuasa untuk menyelamatkan dan juga untuk menghancurkan, teks ini ditandai sebagai gambaran tentang seorang hakim yang ditegaskan oleh

¹⁸ "Matthew 7 - Catena Bible & Commentaries," accessed May 10, 2023, <https://catenabible.com/mt/7>.

¹⁹ "Bible Works James 4 11-12."

²⁰ McKnight, *The Letter of James*, 364.

²¹ Oden, *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament XI, James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude*, 87.

²² Dan G. McCartney, *James Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (USA: Baker Academy, 2009), 220.

yakobus sendiri. Diman teks ini merujuk pada pernyataan Yakobus bahwa Allah sang hakim tersebut adalah sang penyelamat dan membinasakan artinya Allah adalah Allah yang berdaulat yang bisa melakukan segalanya atas kehendakNya. (Lih. Rom. 9:11, 1 Kor. 4:5). Seperti yang dikatakan pemazmur bahwa hanya kepada Allah masalah hidup dan mati (Mzm. 68:20). Artinya segala yang berkaitan dalam kehidupan manusia tidak lepas dari otoritasNya Allah. Gerde Ko ning memberikan gagasan bahwa karena hanya Dia yang dapat menyelamatkan dan membinasakan. Dia menyelamatkan berdasarkan karya Anak-Nya, tetapi Dia juga akan membinasakan setiap orang yang menolak Anak-Nya.²³ Sebagai hakim Ia menyatakan kekuasaanNya yang tidak terbatas baik di bumi maupun di surga. Matthew Hendri juga mengomentari bahwa,

Allah adalah pemberi hukum yang mutlak sebab Dia punya kekuatan untuk menegakkan hukumNya. Dia mampu menyelamatkan, dan menghancurkan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Ia memiliki kuasa penuh untuk memberi upah kepada orang-orang yang menjalankan hukum-Nya, dan menghukum semua orang yang tidak mematuhiNya. Ia dapat menyelamatkan jiwa, dan membuatnya bahagia untuk selamanya. Ia juga bisa membunuh, mencampakkannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, Ia harus ditaati dan dipatuhi sebagai Sang Pemberi Hukum yang agung, dan segala penghakiman harus diserahkan kepada-Nya. Karena hanya ada satu pemberi hukum, kita dapat menyimpulkan bahwa tak seorang pun, atau kumpulan manusia manapun di dunia ini, boleh mengaku-ngaku membuat hukum yang secara langsung mengikat hati nurani. Sebab itu adalah hak istimewa Allah, yang tidak boleh dirampas.²⁴

Takutlah akan Dia yang dapat membinasakan jiwa dan tubuh. Karena bagaimanapun kondisinya ketika orang lain maupun kita sendiri memiliki kesalahan jangan tergesa-gesa untuk memberikan penghakiman, bersabarlah karena Tuhan sendiri yang melakukannya.

4. Siapakah kamu menjadi hakim bagi sesamaMu?

Yakobus mengakhiri argumen dengan sebuah tantangan untuk mengevaluasi diri. Dia menekankan dengan sebuah pertanyaan bahwa "Siapakah kamu menjadi hakim bagi sesamamu, Siapakah Anda sehingga anda merasa diri lebih baik daripada orang lain, hukum Allah, dan Allah sendiri? Teks ini merupakan sebuah pernyataan yang berkaitan dengan apa yang anda pikirkan terhadap diri sendiri. Atau lebih sederhananya bahwa "Siapakah anda sehingga anda punya kedudukan untuk mengutuk orang lain" berarti ini merupakan pernyataan bahwa jangan berpikir kamu lebih baik dari yang sebenarnya seolah-olah hal ini adalah merujuk pada kebanggaan diri sendiri. Salah satu ungkapan yang paling umum dari natur dosa kita adalah berusaha

²³ Ger de Koning, *The Letters of James and Peter*, 2016, 78.

²⁴ "Yakobus 4:11 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA," accessed April 28, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=59&chapter=4&verse=11>.

membangun diri sendiri dengan menjatuhkan orang lain. Kebanggaan dosalah yang memotivasi seseorang untuk berpikir bahwa dia mampu menghakimi orang lain (Ay 12) Hal yang sama juga yang disampaikan oleh Paulus dalam surat Roma 12:3 dimana ia berkata "Siapakah anda sehingga anda merasa lebih baik daripada orang lain. Dalam bagian ini Paulus menasehati para pembaca di Roma supaya mereka tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya ia anggap. Tetapi hendaklah ia berpikir dengan bijaksana, sesuai dengan ukuran iman yang ditentukan Allah baginya.²⁵ Oleh karena itu dalam teks ini menunjukkan bahwa manusia tidak sebanding dengan Tuhan, manusia hanyalah sekelompok orang yang dihakimi dan dibuang dihadapan Allah kelak. Dengan demikian hendaklah ia tidak terus berada dalam pemberontakkan melainkan ia hidup mengasihi sesamanya untuk kemuliaan Tuhan.

Konsep Teologis:

Ide utama : Perkataan yang jahat melahirkan kesombongan

Ide-ide pendukung : Berbicaralah dengan penuh kasih, mentaati hukum bukan menjadi pembuat hukum.

Ringkasan (Personal)

Dalam surat Yakobus yang telah dijelaskan diatas adalah sebuah teguran yang tidak hanya berlaku pada jemaat mula-mula namun berlaku juga dalam kehidupan orang percaya saat ini termasuk saya dan saudara. Banyak dari kita yang memanfaatkan perkataan kita untuk menjatuhkan orang lain memberikan penilaian menurut kehendak dan keputusan kita sendiri tanpa melihat dan menyaksikan kebenaran. Tak dapat dipungkiri bahwa tindakan seperti ini menjadi sikap yang paling populer dikalangan orang-orang pada masa kini baik itu orang percaya maupun orang yang tidak memiliki keyakinan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain. ini merupakan gambaran saya secara pribadi yang diam-diam memiliki sikap sombong. Selama ini sangat mudah bagi saya untuk menceritakan dan menjelek-jelekan orang lain. disisi lain juga menjadi kesenangan bagi saya bersikap kritis dan terhadap mereka baik di depan maupun dibelakang, dan selalu membicarakan keburukannya dan juga menjadi hakim bagi mereka. Setiap hari saya selalu tergoda untuk mengatakan perkataan-perkataan jahat yang dapat menyakiti hati orang lain. Bahkan akhir-akhir ini saya selalu sensitif sehingga kata-kata yang keluar sama sekali tidak membangun sehingga menyakiti hati teman saya. Dalam keadaan seperti ini saya menyadari bahwa saya adalah orang yang tidak dapat mengendalikan diri saya terhadap tindakan dan ucapan saya.

Perintah peringatan Yakobus ini menyadarkan saya secara pribadi bahwa saya adalah orang yang miskin dalam hal tindakan kasih. Saya terlalu mengasihani dan

²⁵ McKnight, *The Letter of James*, 363.

memberikan kenyamanan pada diri saya untuk melakukan hal yang tidak benar dan tidak membangun diri saya pada kebaikan. Hal ini bukanlah tindakan terpuji karena sangat berpotensi membuat saya menjadi pribadi yang angkuh dan egois. dengan demikian bahwa memberikan penilaian bagi orang lain tidak menentukan siapa mereka tapi justru menentukan siapa diri saya dihadapan Allah. Banyak waktu yang saya habiskan untuk menilai orang lain sehingga hal tersebut membuat saya tidak memiliki waktu untuk mencintai dan mengasihi mereka.

Lapisan III: Psychic/ Good Works (Moral)

Aplikasi (Obedience)

Iniilah yang perlu dikerjakan oleh orang percaya dalam menarik diri terhadap ungkapan yang tidak berguna dan tidak menerima hukuman atas kata-kata yang kita ucapkan. Pertama, kita harus berbicara dengan hati kita. Membaca Firman Tuhan sedemikian rupa sehingga hati ini menjadi murni dan jernih. Kemudian menumbuhkan pikiran yang benar tentang mereka, jangan pernah merasa pantas bahwa kita adalah orang yang dipilih Allah untuk menilai dan menghakimi setiap kesalahan mereka. Dengan demikian kita perlu memperlakukan mereka dengan kelembahlembutan namun bukan berarti kita tidak bisa menegur kesalahan mereka. Bisa, asalkan hal tersebut penuh dengan kasih dan kebenaran. Dengan memperlakukan mereka seperti itu maka praktik ini akan menjaga kita dari setiap kata-kata yang keluar dari diri kita. Kedua, Menaati hukum kasih Allah bukan memberontak (ketaatan). Kasih tidak meruntuhkan sesama, melainkan membangun mereka di dalam kristus Yesus. Kasihi orang lain dengan perbuatan kita, bukan hanya dengan kata-kata agar mereka dapat melihat bahwa Kristus hidup dalam diri kita melalui setiap perkataan dan tindakan yang kita berikan. Ketiga, tunduk pada Tuhan bukan berusaha menjadi Tuhan bagi orang lain. Jangan pernah mengira bisa melampaui tahtanya Allah sebab Allah yang pantas memberikan penghakiman dan penilaian bagi semua orang. Keempat adalah intropeksi diri, sebelum menilai orang lain, nilailah terlebih dahulu diri kita sendiri. Oleh karena itu sangat perlu diketahui bahwa perkataan yang membangun dan penuh kasih adalah tindakan yang menjadi gaya hidup orang percaya saat ini, bersikap untuk peduli dan mengasihi, menegur dengan kasih serta tidak saling menjatuhkan adalah keinginan Allah sebab berbicara jahat atau memfitnah orang lain merupakan pelanggaran dari hukum Allah sendiri. Jadi melalui karya tulis ini saya diingatkan kembali untuk lebih memperhatikan setiap ungkapan yang keluar dari diri saya, dan terutama dalam mengendalikan diri terhadap perkataan yang menjatuhkan orang lain.

Alkitab dengan jelas mengatakan kepada kita bahwa hanya Tuhan yang dapat memberikan penilaian. bukan kita. Disisi lain, kita didorong untuk melihat diri kita dengan cermat dan cerdas. kita perlu merenungkan situasi dan memikirkan sambil

memadukan iman kita untuk sepenuhnya memahami bagaimana Tuhan menginginkan kita melihat dan memandang keadaan tersebut. sehingga dari hal tersebut kita dapat mempraktikkan penilaian yang bijaksana. Namun jika tidak merenungkan hal tersebut dan malah mempertimbangkan godaan yang sering diberikan iblis kepada kita maka hal itu bisa saja mengarah pada dosa. Maka kita perlu menggunakan kearifan kita, bukan untuk memfitnah maupun menghakimi orang lain, melainkan untuk menentukan antara yang benar dan salah, yang berharga dan tidak berharga, serta yang bijaksana maupun yang tidak bijaksana.

Tuhan menentang orang yang sombong tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang menerapkan kasih. Oleh sebab itu serahkanlah diri sepenuhnya kepada Allah. lawan iblis dan dia akan lari dari padamu. Mendekatlah kepada Allah, dan Dia akan mendekat kepadamu. Bersihkanlah hatimu, sucikanlah pikiranmu, bergabunglah terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan. Rendahkan dirimu di hadapan Tuhan dan Dia akan meninggikanmu.

Saran:

1. Berdoalah agar Tuhan mengampuni pikiran dan kata-kata jahat kita terhadap orang lain dan pemberontakkan kita terhadap kepemimpinan dan hukum kasihNya.
2. Berdoalah agar Tuhan memberikan kita pemikiran tentang orang lain dan membantu kita mencintai sesama kita. sebagaimana Dia mencintai mereka terutama dalam setiap ungkapan kita.
3. Berdoalah agar Tuhan memungkinkan kita melihat diri kita sebagaimana Dia melihat kita, termasuk kelemahan dan kelebihan kita, sehingga kita dapat melayani orang lain dengan lebih baik.

Lapisan IV: Anagogic

Pada dasarnya, seseorang yang suka merendahkan orang lain lalu di dalam hatinya ia merasa jauh lebih rohani, lebih bijak, lebih baik, lebih kudus, dan lebih benar, maka orang tersebut sedang sakit, ia sedang diperbudak oleh ilusi setan yang terus memuliakan dirinya sendiri. Dalam bagian ini menaati hukum Allah merupakan panggilan setiap kita untuk terus menguduskan hidup ini, agar hidup ini tetap berpusat pada kemuliaan Allah dan kebenaran Allah. Bahwasanya Dialah yang menciptakan dan menebus pribadi manusia terhadap dosa.

KESIMPULAN

Di dalam Yakobus 4:11-12, Yakobus menentang orang Kristen Yahudi untuk tidak berbicara jahat atau kata lainnya memfitnah orang lain, Jelas bahwa memfitnah, mengkritik, menghakimi telah merajalela dalam dunia zaman sekarang bahkan

termasuk orang-orang percaya. Berbicara jahat dan menghakimi telah menjadi hal yang umum dalam dunia terutama dalam masyarakat sosial. Namun perlu dipahami bahwa hal tersebut tidak seharusnya menjadi karakteristik orang-orang percaya baik itu dalam gereja maupun di luar gereja. Karena itu dalam bagian ini Yakobus menentang mereka, dan semua orang percaya untuk tidak lagi melakukan tindakan yang tidak selaras dengan kehendak Tuhan. sebab manusia pada hakikatnya adalah sebagai pelaku dari hukum Allah bukan sebagai pembuat hukum. Jadi untuk tetap menaati hukum Allah maka setiap mereka yang percaya hendaklah berbuat kasih terhadap sesamanya. Karena berbuat kasih adalah memupuk kehidupan yang kudus bersama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Barus, Armand. "Menghadapi Kebohongan : Penelitian Puitis Mazmur 4." *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 1–24.

Koning, Ger de. *The Letters of James and Peter*, 2016.

McCartney, Dan G. *James Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. USA: Baker Academy, 2009.

McKnight, Scot. *The Letter of James*. Michigan: Grand Rapids, 2011.

Oden, Thomas C. *Ancient Christian Commentary On Scripture New Testament XI, James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude*. london: Routledge, 2013.

Peserta, Pemahaman, and Didik Kristen. "Christian Students' Understanding of Love and Its Implementation towards Others at School Pemahaman Peserta Didik Kristen Tentang Kasih Dan Implementasinya Terhadap Sesama Di Sekolah." *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 2 (2022): 64–72.

Prayitno, Iky Sumartina Putri, K Katarina, and Theresia Tiodora Sitorus. "Implikasi Religiusitas Dalam Alkitab Guna Membangun Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tujuan Misi Kristen Di Indonesia." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 285–294.

Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.

Sihati, Alfi, N. A Rohmah, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "Kebhinekaan Dan Keberagaman." *Jurnal Inovasi penelitian* 2, no. 9 (2022): 2953. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1169>.

Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

Wall, Robert W. *Community of the Wise*. USA: Morehouse, 1997.

Witoto, Johan. "Kajian Biblika Terhadap Berita Hoax Tempo Dulu Terhadap Bahaya Berita Hoax Dalam Media Sosial Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 3–11.

"Bible Works James 4 11-12," n.d.

"James 4 - Catena Bible & Commentaries." Accessed May 6, 2023.
<https://catenabible.com/jas/4>.

"James 4 Commentary | Precept Austin." Accessed May 5, 2023.
<https://www.preceptaustin.org/james-4-commentary#4:11>.

"Komentar Tentang Yakobus 4 Oleh Matthew Henry." Accessed May 5, 2023.
https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Jam/Jam_004.cfm.

"Matthew 7 - Catena Bible & Commentaries." Accessed May 10, 2023.
<https://catenabible.com/mt/7>.

"Yakobus 4:11 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA." Accessed April 28, 2023.
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=59&chapter=4&verse=11>.